

Behavioral risk dalam investasi: Bias psikologis dan dampaknya terhadap keputusan investasi

Rahmadani Aidil Fitrihcahya

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: rahmadaniaidilfc@gmail.com

Kata Kunci:

Investasi; ; keputusan;
dampak; psikologis; resiko

Keywords:

Investment; decision;
impact; psychological; risk

ABSTRAK

Uang merupakan alat tukar yang sangat penting dalam memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, dan dalam perkembangannya, investasi menjadi salah satu cara untuk memperoleh uang secara produktif. Meskipun secara teori keputusan investasi seharusnya diambil secara rasional, kenyataannya investor sering kali dipengaruhi oleh bias psikologis yang membentuk risiko perilaku (behavioral risk). Penelitian ini membahas berbagai bentuk bias psikologis yang memengaruhi keputusan investasi, seperti overconfidence, herd behavior, loss aversion, dan anchoring bias. Bias tersebut menyebabkan

penyimpangan dalam proses pengambilan keputusan yang rasional dan berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti overtrading, panic selling, hingga keputusan investasi yang tidak efisien. Penjelasan tiap bias disertai dengan karakteristik, contoh kasus, serta dampaknya terhadap strategi investasi dan kestabilan pasar. Penelitian ini menekankan pentingnya literasi keuangan dan kesadaran psikologis sebagai upaya mitigasi terhadap bias perilaku agar investor dapat membuat keputusan yang lebih bijak, terukur, dan berorientasi jangka panjang dalam menghadapi dinamika pasar yang kompleks.

ABSTRACT

Money is a very important medium of exchange in meeting various community needs, and in its development, investment has become one way to earn money productively. Although in theory investment decisions should be taken rationally, in reality investors are often influenced by psychological biases that form behavioral risk. This study discusses various forms of psychological bias that influence investment decisions, such as overconfidence, herd behavior, loss aversion, and anchoring bias. These biases cause deviations in the rational decision-making process and have the potential to cause negative impacts, such as overtrading, panic selling, and inefficient investment decisions. An explanation of each bias is accompanied by characteristics, case examples, and their impacts on investment strategies and market stability. This study emphasizes the importance of financial literacy and awareness as an effort to mitigate behavioral bias so that investors can make wiser, more measured, and long-term oriented decisions in facing complex market dynamics.

Pendahuluan

Uang sebagai alat tukar transaksi menjadi salah satu kebutuhan dari sekian banyak kebutuhan masyarakat, bahkan adanya uang bisa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat itu sendiri, seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari, makanan, minuman, tagihan listrik, air dan lain sebagainya. Uang menjadi salah satu cara untuk mendapatkan hal tersebut. Sebelum adanya uang yang kita kenal pada masa sekarang, uang menyimpan sejarah yang begitu panjang dengan perkembangan dan perubahan yang dialami, pada mulanya manusia primitif tidak mengenal yang namanya uang namun seiring perkembangannya, manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri-sendiri



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

sehingga mereka membutuhkan individu lain untuk memenuhi kebutuhannya salah satu caranya dengan melakukan pertukaran atau barter. atau organisasi memahami dan mengetahui tujuan dan visi yang mereka perjuangkan adalah dengan mengomunikasikan hal tersebut, dari anggota memahami barulah dapat menentukan apa strategi dan bagaimana mengimplementasikan nya.

Namun seiring waktu kebutuhan manusia semakin kompleks dan pertukaran yang setara pun mulai sulit ditemukan oleh masyarakat pada masa itu, karena kondisi ini maka kebutuhan akan alat tukar yang dapat memudahkan, fleksibel, dan dapat diterima semua masyarakat dengan berbagai kebutuhan yang berbeda dibutuhkan. Barulah uang sebagai alat tukar muncul dengan bentuk yang berbeda-beda seiring dengan perkembangan zaman, hingga ada masanya logam mulia menjadi mata uang yang populer dimasyarakat dengan kelebihan yang dibawanya seperti mudah dipecah-pecah, tahan lama, mudah dibawa kemana-mana, dan tidak mudah rusak. Namun perjalanan uang tidak berhenti disitu, ada keresahan-keresahan yang ikut seiring perkembangan uang logam yakni permasalahan dalam pelaksanaan pembayaran, fleksibilitas terutama pada transaksi dalam jumlah yang besar misalnya seperti resiko perampokan.

Keresahan ini memunculkan inovasi dimana lembaga-lembaga swasta bahkan pemerintah mulai menyimpan surat-surat berharga yang nilainya mewakili nilai logam sebagai mata uang, namun setelah digunakan secara luas, sertifikat ini tidak lagi sepenuhnya diwakili oleh nilai emas yang disimpan, yang berarti nilai yang tertulis pada sertifikat (nilai nominal) tidak sama dengan nilai logam (emas) yang dijamin (nilai intrinsik). Jika nilai nominal lebih besar dari nilai logam yang mendasarinya, maka uang itu disebut uang fiat. Uang fiat inilah uang yang nilainya diakui karena adanya kepercayaan masyarakat, bukan lagi ditopang oleh nilai barang seperti emas, contohnya adalah uang kertas yang kita gunakan sekarang.

Seiring perkembangan peradaban fungsi uang yang berawal sebagai sarana alat tukar berkembang menjadi fungsi-fungsi lain seperti menjadi alat penyimpan nilai dimana uang menjadi salah satu alat untuk menyimpan kekayaan, sebagai satuan hitung dimana uang menjadi patokan untuk menilai sesuatu, uang sebagai alat pembayaran tertunda dimana uang digunakan untuk pinjam meminjam. Hal ini tidak terjadi begitu saja, perkembangan tersebut bisa terjadi karena kebutuhan masyarakat yang begitu kompleks dalam bertransaksi. Sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan, uang sangat penting sehingga kondisi ini menuntut masyarakat untuk mendapatkannya, banyak cara untuk mendapatkan uang seperti menjual produk dan jasa apalagi di era digital seperti sekarang, cepatnya informasi menyebar, kemudahan akses di sektor-sektor keuangan mempermudah manusia untuk memperoleh uang itu sendiri.

Investasi menjadi salah satu pilihan guna mendapatkan keuntungan, dimana seseorang mengalokasikan kekayaannya kepada suatu instrument yang dapat memberikan keuntungan dimasa yang akan datang seperti emas, deposito, usaha, saham, dll (Ainiyah et al., 2023). Namun, meskipun investasi mengharuskan pertimbangan secara rasional dan perhitungan yang logis, pada kenyataannya, keputusan investasi tidak selalu terbebas dari pengaruh emosional dan bias kognitif. Fenomena ini dikenal sebagai behavioral risk, yaitu risiko yang muncul akibat perilaku atau respons psikologis investor yang menyimpang dari teori ekonomi rasional. Dalam

dunia nyata, investor kerap dipengaruhi oleh berbagai bias psikologis yang dapat mengganggu proses pengambilan keputusan dan mengarah pada strategi investasi yang kurang optimal. Misalnya, *overconfidence* membuat investor terlalu percaya diri pada kemampuan prediksi mereka, sehingga cenderung melakukan transaksi yang terlalu sering atau mengambil risiko berlebihan. *Herd behavior* mendorong individu untuk mengikuti mayoritas pasar tanpa analisis mendalam, hanya karena "semua orang melakukannya," yang dapat menyebabkan gelembung harga (*bubble*) atau efek domino saat harga tiba-tiba jatuh.

Selain itu, *loss aversion* membuat investor lebih sensitif terhadap potensi kerugian daripada potensi keuntungan, sehingga cenderung mempertahankan aset yang nilainya turun daripada menjualnya dengan kerugian kecil. Bias lainnya adalah *anchoring*, yaitu kecenderungan seseorang terlalu terpaku pada informasi awal (seperti harga beli) saat membuat keputusan investasi, meskipun informasi tersebut tidak lagi relevan. Kombinasi dari bias-bias ini dapat menimbulkan efek sistemik di pasar keuangan, seperti *panic selling* yang terjadi secara masif, disorientasi strategi portofolio, atau penciptaan ekspektasi pasar yang tidak realistis (Sartika & Humairo, 2021). Oleh karena itu, dalam mengelola investasi di tengah kompleksitas pasar modern, pemahaman terhadap faktor psikologis dan *behavioral risk* menjadi hal yang tak kalah penting dibandingkan pemahaman terhadap aspek teknis dan fundamental. Mengedukasi diri untuk mengenali bias dalam pengambilan keputusan tidak hanya akan meningkatkan kualitas investasi secara individu, tetapi juga dapat berkontribusi terhadap kestabilan pasar secara keseluruhan, terutama di era digital yang ditandai oleh tingginya arus informasi dan keputusan yang serba instan.

Pembahasan

Jenis-jenis bias psikologi dan dampaknya pada keputusan investasi

Investasi sebagai salah satu sarana bagi masyarakat untuk menunjang produktifitas keuangan kerap dijadikan jalan pintas guna mendapatkan keuntungan yang instan, ini didukung dengan mudahnya akses pada instrument-instrument keuangan yang bisa dijadikan saran investasi bagi masyarakat. Namun orientasi untuk memperoleh keuntungan secara instan kerap membuat masyarakat terburu-buru dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi yang memicu perilaku yang bias dalam pengambilan keputusan tanpa adanya analisis yang matang baik secara fundamental maupun teknis, padahal dalam melakukan investasi tentunya investor dituntun untuk memahami tujuan mereka investasi sehingga mereka dapat menentukan instrument mana saja yang mereka ambil untuk membentuk portofolio investasi mereka, selain itu mereka juga harus memahami kondisi pasar, perekonomian, dan masih banyak lagi, ini diperlukan agar investor memahami risiko apa yang akan dihadapi sebelum melakukan investasi dan bagaimana cara mereka memitigasi risiko sehingga mereka dapat mendapatkan keuntungan yang optimal. Sebelum melakukan investasi memang sebaiknya calon investor berbekal ilmu yang matang mengenai investasi sehingga keputusan yang mereka ambil berlandaskan informasi dan analisis yang matang, dengan memperdalam literasi mengenai keuangan investor akan memahami bahwa begitu banyak aspek yang perlu dipelajari sebelum melakukan investasi, pemahaman literasi

keuangan ini yang nantinya menjadi bekal para investor untuk melakukan analisis-analisis sebagai landasan dalam mengambil keputusan (Putri & Yulianti, 2025).

Bekal pengetahuan literasi keuangan, informasi yang pasti mengenai kondisi perekonomian kedua hal ini menjadi peralatan utama dalam melakukan investasi ibarat perang keduanya bagai tameng dan pedang tidak hanya berlandaskan bias-bias yang dipengaruhi kondisi psikologis seorang investor, yang pada akhirnya ilmu dan informasi yang memadai dapat membantu untuk mendapatkan keuntungan yang optimal atau yang diharapkan (Ningtyas et al., 2024). Dalam mempengaruhi keputusan berinvestasi, investor tidak hanya melakukan pertimbangan atas analisis data, angka, dan informasi keuangan semata. Faktor psikologis individu juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk cara pandang dan respons investor terhadap situasi pasar. Meskipun teori keuangan konvensional mengasumsikan bahwa investor selalu bersikap rasional dan objektif dalam membuat keputusan, kenyataannya proses pengambilan keputusan sering kali dipengaruhi oleh kondisi emosional, pengalaman pribadi, serta persepsi subjektif yang berkembang dalam diri masing-masing individu.

Keseluruhan faktor psikologis ini membentuk apa yang disebut sebagai behavioral risk, yaitu risiko yang timbul akibat pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh bias kognitif atau emosi, bukan berdasarkan perhitungan rasional semata. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dimensi psikologis dalam investasi menjadi hal yang krusial, terutama dalam konteks pasar yang bergerak cepat dan penuh ketidakpastian seperti saat ini. Dengan menyadari adanya bias psikologis, investor diharapkan dapat lebih berhati-hati, bijak, dan seimbang dalam membuat keputusan investasi yang berkelanjutan dan berorientasi jangka panjang. Diantaranya beberapa bias psikologis dan dampaknya sebagai berikut:

Overconfidence

Keadaan dimana investor melebih-lebihkan kemampuan mereka dalam membuat keputusan, seperti kemampuan dalam analisis pasar, memprediksi arah harga saham, pemilihan instrument untuk portofolio. Ada dua kondisi yang menyebabkan seseorang mengalami overconfidence, yang pertama yakni ketika seseorang mempunyai keahlian, pengalaman, dan kemampuan yang memang sudah teruji berkali-kali, sedangkan keadaan kedua merupakan kebalikannya dimana seseorang yang sebenarnya tidak begitu memahami bahkan tidak mempunyai kapabilitas dari kemampuannya, tetapi orang tersebut tidak menyadari akan hal tersebut.

Menurut Moore dan Healy (2008), terdapat tiga ciri utama yang mencerminkan individu yang mengalami bias overconfidence, yaitu over-estimation, over-placement, dan over-precision. Dalam aspek over-estimation, seseorang cenderung melebih-lebihkan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Fokus individu lebih tertuju pada keyakinan terhadap kualitas kinerjanya sendiri dibandingkan dengan kinerja aktual yang sebenarnya tercapai. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara persepsi dan kenyataan yang dapat mempengaruhi objektivitas dalam mengambil keputusan investasi. Over-placement dimana adanya anggapan bahwa investasi atau trading yang dilakukan lebih baik dari siapapun, over-precision dimana investor meyakini secara

berlebihan dengan penilaian mereka sehingga menjadikan faktor risiko yang ada terabaikan (Febri et al., 2022).

Perilaku bias overconfidence, di mana individu memiliki keyakinan yang berlebihan terhadap kemampuannya sendiri dalam mengambil keputusan investasi, sering kali menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap hasil yang diperoleh. Investor yang terjebak dalam bias ini cenderung merasa yakin bahwa mereka memiliki informasi, analisis, atau intuisi yang lebih unggul dibandingkan investor lain maupun pasar itu sendiri. Keyakinan tersebut membuat mereka mengambil keputusan secara tergesa-gesa, sering kali tanpa mempertimbangkan risiko yang ada secara objektif. Dalam praktiknya, overconfidence dapat mendorong investor untuk melakukan transaksi secara berlebihan (overtrading), terlalu sering berpindah instrumen investasi, atau bahkan menempatkan dana pada aset-aset yang memiliki tingkat risiko tinggi tanpa pertimbangan yang matang. Ketika pasar bergerak tidak sesuai harapan, investor yang terlalu percaya diri ini sering kali merasa terkejut, kecewa, bahkan mengalami tekanan emosional yang besar karena tidak siap menghadapi kerugian.

Dalam banyak kasus, mereka juga enggan mengakui kesalahan dan tetap mempertahankan keputusan investasi yang buruk, hanya karena ingin membuktikan bahwa pilihan mereka tidak salah. Selain itu, bias ini juga dapat menyebabkan ilusi kontrol, di mana investor merasa seolah-olah mampu mengendalikan hasil dari keputusan finansialnya, padahal kenyataannya banyak faktor eksternal yang tidak dapat diprediksi. Akibatnya, strategi investasi menjadi tidak seimbang, dan potensi kerugian justru semakin besar. Oleh karena itu, kesadaran akan adanya bias overconfidence sangat penting untuk membantu investor tetap rasional dan disiplin dalam mengelola portofolio mereka, agar tidak terjebak pada pola pikir yang bisa merugikan diri sendiri dalam jangka panjang (Addinpujoartanto & Darmawan, 2020).

Pertama yakni guna memberikan informasi, menyampaikan informasi ke pasar tentang peluncuran produk baru melibatkan berbagai aspek penting. Ini termasuk memperkenalkan cara penggunaan produk, memberitahukan perubahan harga, dan menjelaskan cara kerja produk tersebut. Selain itu, perusahaan juga perlu menginformasikan jasa yang mereka tawarkan, memperbaiki kesalah pahaman yang mungkin ada, serta mengurangi ketakutan atau kekhawatiran yang dirasakan oleh konsumen. Semua ini bertujuan untuk membangun citra positif perusahaan dan menjamin potensi pelanggan. Strategi yang digunakan mencakup membujuk pelanggan yang menjadi sasaran, membentuk persepsi merek, serta mengarahkan perhatian konsumen pada merek tertentu. Selain itu, perusahaan berusaha untuk mengubah pandangan pelanggan mengenai produk dan mendorong mereka agar segera melakukan pembelian.

Herd behavior

Diamana seorang investor mengikuti keputusan mayoritas dalam berinvestasi tanpa mempertimbangkan analisis sendiri. Seorang investor bisa saja mengalami her behavior karena tekanan ataupun pengaruh dari lingkungannya (Hanum Pertiwi & Panuntun, 2023). Fenomena ini dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu

spurious herding dan intentional herding, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri.

Spurious herding terjadi ketika investor bereaksi terhadap informasi yang sedang populer atau banyak dibicarakan di kalangan publik, tanpa benar-benar memahami esensi atau relevansi informasi tersebut terhadap kondisi pasar yang sebenarnya. Dalam hal ini, investor tidak secara sadar berniat meniru tindakan orang lain, melainkan sekadar merespons tren informasi yang tersebar luas, seperti berita viral, rekomendasi media sosial, atau opini dari tokoh publik. Karena keputusan diambil berdasarkan persepsi umum, bukan analisis personal, investor menjadi rentan terhadap kesalahan interpretasi pasar dan cenderung mengambil keputusan yang seragam dengan investor lain, meskipun tidak sepenuhnya rasional. Di sisi lain, intentional herding terjadi ketika investor secara sadar dan sengaja mengikuti perilaku investor lain karena menganggap bahwa tindakan kolektif tersebut merupakan sinyal valid terhadap kondisi pasar. Dalam situasi ini, investor percaya bahwa mayoritas pelaku pasar memiliki informasi atau pengetahuan yang tidak mereka miliki, sehingga keputusan yang diambil pun didasarkan pada keinginan untuk menyesuaikan diri dengan keputusan orang lain. Niat mengikuti arus ini sering kali muncul karena rasa takut tertinggal (*fear of missing out/FOMO*) atau kekhawatiran bahwa bertindak berbeda justru akan meningkatkan risiko kerugian (Carissa et al., 2022).

Kedua bentuk perilaku herding tersebut memiliki potensi untuk menciptakan distorsi pasar, seperti pembentukan harga yang tidak mencerminkan nilai fundamental suatu aset, atau bahkan terjadinya gelembung harga (*asset bubble*) yang akhirnya memicu koreksi besar-besaran. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk menyadari keberadaan bias ini dan tetap mempertahankan sikap kritis serta analitis dalam setiap keputusan investasi, agar tidak terjebak pada pola keputusan yang semata-mata dibentuk oleh tekanan sosial atau tren informasi sesaat (Rahayu et al., 2019).

Loss aversion

Keadaan dimana investor khawatir berlebih pada kerugian dari pada keuntungan yang mungkin didapatkan (Tang & Asandimitra, 2023). Dalam keadaan ini, investor cenderung lebih sensitif dan reaktif terhadap penurunan nilai investasi, bahkan ketika kerugian tersebut bersifat sementara dan masih dalam batas toleransi risiko yang wajar. Rasa takut kehilangan ini sering kali jauh lebih besar dibandingkan kepuasan yang dirasakan saat memperoleh keuntungan dalam jumlah yang sama.

Akibat dari bias ini, investor dapat mengambil keputusan yang terlalu defensif atau bahkan tidak rasional, seperti mempertahankan aset yang nilainya terus menurun hanya karena enggan merealisasikan kerugian (*realized loss*), meskipun secara fundamental aset tersebut tidak lagi layak untuk dipertahankan. Di sisi lain, investor juga bisa terlalu cepat menjual aset yang sedang menguntungkan hanya demi mengamankan keuntungan kecil, tanpa mempertimbangkan potensi kenaikan lebih lanjut. Pola perilaku seperti ini tentu dapat mengganggu strategi investasi jangka panjang, mengurangi optimalisasi portofolio, dan memperbesar risiko kehilangan peluang (Maratun Shaleha et al., 2022). Dalam situasi pasar yang dinamis dan penuh ketidakpastian, penting bagi investor untuk menyadari bahwa kerugian adalah bagian yang tidak terpisahkan dari

aktivitas investasi. Dengan memahami adanya kecenderungan loss aversion dalam diri, investor dapat melatih disiplin emosional, berpikir secara objektif, dan mengambil keputusan berdasarkan analisis yang komprehensif, bukan semata berdasarkan ketakutan akan kehilangan.

Anchoring

Salah satu bentuk bias psikologis lain yang sering memengaruhi keputusan investasi adalah anchoring bias, yaitu kecenderungan individu untuk terlalu bergantung pada informasi awal atau titik acuan tertentu dalam menilai suatu keputusan finansial. Dalam konteks investasi, bias ini biasanya muncul ketika investor menjadikan harga beli awal suatu aset sebagai patokan utama dalam menilai keputusan jual atau beli di kemudian hari (Rahma, 2023). Meskipun kondisi pasar telah berubah secara signifikan, investor tetap melekat pada nilai referensi awal tersebut, yang sering kali tidak lagi relevan dengan situasi aktual. Sebagai contoh, ketika investor membeli saham pada harga tertinggi dan kemudian harga saham tersebut mengalami penurunan, mereka cenderung enggan menjual saham tersebut karena masih terpaku pada harga beli awal yang dianggap sebagai nilai 'normal' atau 'wajar'. Dalam kondisi seperti ini, investor menunda keputusan penjualan dengan harapan harga akan kembali ke titik awal, meskipun secara fundamental tidak terdapat indikasi pemulihan. Sikap ini menunjukkan adanya efek anchoring, di mana penilaian yang seharusnya dinamis dan kontekstual justru menjadi kaku karena terlalu berfokus pada angka tertentu di masa lalu (Limgestu et al., 2023).

Bias ini dapat berdampak pada strategi investasi yang kurang fleksibel dan tidak responsif terhadap perubahan pasar. Investor yang terjebak pada anchoring bias juga berisiko mengambil keputusan yang tidak optimal, seperti menahan aset yang berkinerja buruk atau membeli kembali aset yang nilainya tidak lagi mendukung prospek ke depan, hanya karena mengacu pada harga sebelumnya (Wang, 2023). Oleh karena itu, penting bagi investor untuk menyadari adanya kecenderungan ini dan berupaya untuk menilai aset secara objektif berdasarkan data dan kondisi aktual, bukan berdasarkan referensi masa lalu yang emosional atau tidak lagi relevan.

Kesimpulan dan Saran

Investasi merupakan salah satu cara untuk mengalokasikan kekayaan demi memperoleh keuntungan di masa depan. Namun dalam praktiknya, keputusan investasi tidak selalu diambil secara rasional karena adanya pengaruh dari berbagai bias psikologis yang membentuk risiko perilaku (*behavioral risk*). Bias-bias tersebut, seperti *overconfidence*, *herd behavior*, *loss aversion*, dan *anchoring bias*, secara nyata dapat mengganggu objektivitas investor dalam mengambil keputusan. Overconfidence dapat mendorong tindakan overtrading dan pengambilan risiko yang berlebihan. Herd behavior mendorong keputusan mengikuti mayoritas tanpa analisis sendiri, yang dapat menyebabkan distorsi harga. Loss aversion membuat investor cenderung mempertahankan aset merugi dan menjual aset menguntungkan terlalu cepat. Sementara anchoring bias membuat investor terpaku pada informasi awal, sehingga menghambat fleksibilitas strategi investasi. Kesadaran akan keberadaan bias-bias ini

serta peningkatan literasi keuangan menjadi penting untuk membantu investor bersikap lebih rasional, objektif, dan bijaksana dalam menyusun portofolio maupun menghadapi ketidakpastian pasar.

Untuk memperkaya pemahaman mengenai pengaruh *behavioral risk* terhadap keputusan investasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih luas dan mendalam. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan studi kuantitatif menggunakan metode survei atau eksperimen terhadap kelompok investor dari berbagai latar belakang, seperti investor pemula, profesional, maupun institusional, guna mengukur sejauh mana dominasi masing-masing bias psikologis memengaruhi pengambilan keputusan investasi. Selain itu, penting pula untuk menganalisis hubungan antara bias psikologis dengan variabel demografis seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman berinvestasi, dan tingkat literasi keuangan. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perilaku yang lebih spesifik dan relevan dengan kondisi masing-masing individu. Lebih lanjut, penelitian mendatang juga dapat difokuskan pada pengembangan model mitigasi bias perilaku, misalnya melalui pendekatan edukatif berbasis literasi keuangan atau pemanfaatan teknologi seperti aplikasi investasi yang dilengkapi dengan fitur analisis psikometri. Pendekatan ini dapat membantu investor menyadari kecenderungan emosional yang mereka miliki sebelum mengambil keputusan. Tidak kalah penting, studi longitudinal juga sangat direkomendasikan untuk dilakukan agar dapat melihat bagaimana bias psikologis berkembang atau berubah seiring dengan waktu dan pengalaman berinvestasi seseorang. Dengan berbagai pendekatan tersebut, diharapkan penelitian ke depan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas, baik dalam konteks akademis maupun praktis, khususnya dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi dan menjaga kestabilan pasar keuangan.

Daftar Pustaka

- Addinpujoartanto, N. A., & Darmawan, S. (2020). Pengaruh Overconfidence, Regret Aversion, Loss Aversion, Dan Herding Bias Terhadap Keputusan Investasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(3), 175.
- Ainiyah, F., Yuliana, I., & Prajawati, M. I. (2023). Sikap investasi dan norma subjektif terhadap minat investasi dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. *Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 35–51. <http://repository.uin-malang.ac.id/16128>
- Carissa, C., Brata, R. R. R., & Kim, S. S. (2022). Herding Behavior Saat Pandemi COVID-19 Di Pasar Saham Indonesia. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 9(3), 1505–1518.
- Febri, W., Sudirman, R., & Pratiwi, A. (2022). Overconfidence Bias dalam Pengambilan Keputusan Investasi: Peran Perbedaan Gender. *Muhammadiyah Riau Accounting and Business Journal*, 3(2), 081–092. <https://doi.org/10.37859/MRABJ.V3I2.3493>
- Hanum Pertiwi, A., & Panuntun, B. (2023). Pengaruh Herding Behavior, Cognitive Bias, dan Overconfidence Bias terhadap Keputusan Investasi. *Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 02(03), 112–129. <https://journal.uui.ac.id/selma/index>
- Limgestu, R., Yulfiswandi, Alvin, Nopry, & Sagiarto, I. T. (2023). Risk perception dan anchoring dalam pengambilan keputusan investasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan*

- Keuangan*, 5(9), 3511–3517.
- Maratun Shaleha, W., Asy Ari Adnan Hakim, A., Ramla, S., Kendari Jati Mekar, M., & Muhammad Dahlan, J. K. (2022). Pengaruh Anchoring Bias Dan Loss Aversion Terhadap Keputusan Investasi Investor Di Mnc Trade Syariah Kota Kendari. *Transformasi*, 4(2), 286–305.
- Ningtyas, M. N., Fikriah, N. L., Pradana, A. W. S., & Prista, A. N. (2024). Pengaruh media sosial dan perilaku komunitas online terhadap keputusan investasi dengan literasi keuangan digital sebagai variabel mediasi: Studi pada generasi z Muslim di Indonesia. <http://repository.uin-malang.ac.id/21710/>
- Putri, A., & Yulianti, E. (2025). Pengaruh Perilaku Anchoring dan Herding Bias terhadap Pengambilan Keputusan Investasi dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi pada Investor di Kota Bandung Tahun 2024. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2714–2723. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V8I3.7242>
- Rahayu, A. D., Putra, A., Oktaverina, C., & Ningtyas, R. A. (2019). Perilaku Herding Di Pasar Saham. 8(2), 45–59.
- Rahma, N. (2023). Analisis faktor yang memengaruhi keputusan investasi generasi millennial. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 522–535. <https://doi.org/10.26740/JIM.VN.P522-535>
- Sartika, F., & Humairo, N. (2021). Literasi keuangan dan faktor sosiodemografi terhadap keputusan investasi melalui bias perilaku. <http://repository.uin-malang.ac.id/9406/1/9406.pdf>
- Tang, I. M. H., & Asandimitra, N. (2023). Pengaruh mental accounting, regret aversion bias, herding bias, loss aversion, risk perception, dan financial literacy terhadap keputusan investasi investor generasi Z. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 457–472. <https://doi.org/10.26740/JIM.V11N2.P457-472>
- Wang, B. (2023). The Impact of Anchoring Bias on Financial Decision-Making: Exploring Cognitive Biases in Decision-Making Processes. *Studies in Psychological Science*, 1(2), 41–50. <https://doi.org/10.56397/SPS.2023.09.04>